

Tinjauan Kritis Peran Guru PAK Mengatasi Pengaruh Perkembangan Gerakan LGBT di Media Sosial Ditinjau dari Roma 1:26-27

¹Yulia Anggraeni W. S. Ariyani; ²Sundoro Tanuwidjaja

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin Bali
anggraeni.yulia@gmail.com; sundoro.garam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengetahui, tentang pentingnya pemahaman Guru PAK dalam menghadapi perkembangan LGBT melalui media sosial dan dapat melakukan pendampingan terhadap peserta didik.

Dalam penelitian ini, yang menjadi manfaat penelitian yakni melalui penelitian ini, dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan setiap pembaca khususnya orang Kristen guna memiliki pemahaman yang benar dan jelas tentang pentingnya kewaspadaan terhadap pengaruh media sosial dalam perkembangan LGBT. Serta menemukan dan mengetahui tentang pentingnya pemahaman Guru PAK dalam menghadapi perkembangan LGBT melalui media sosial maka Guru PAK dapat melakukan pendampingan terhadap peserta didik untuk dapat memberi pemahaman yang benar mengenai fenomena ini.

Simpulan dari penelitian ini adalah media sosial memiliki peran cukup besar dalam perkembangan gerakan LGBT. Guru PAK dan orang tua harus menyadari potensi dampak positif dan negatif dari media sosial, serta mengambil peran aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Media sosial dapat menjadi pedang bermata dua yang dapat bermanfaat namun, sekaligus dapat juga membahayakan.

Kata Kunci: Guru PAK, LGBT, Media Sosial

ABSTRACT

This research aims to discover and understand the importance of PAK teachers' understanding in dealing with LGBT developments through social media and being able to provide assistance to students.

In this research, the benefit of the research is that through this research, it can enrich the knowledge and insight of every reader, especially Christians, in order to have a correct and clear understanding of the importance of being aware of the influence of social media in LGBT development. As well as finding and knowing about the importance of PAK Teachers' understanding in dealing with LGBT developments through social media, PAK Teachers can provide assistance to students to provide a correct understanding of this phenomenon.

The conclusion from this research is that social media has a large role in the development of the LGBT movement. Religious Education teachers and parents must be aware of the potential positive and negative impacts of social media, and take an active role in guiding their children in using social media wisely and responsibly. Social media can be a double-edged sword that can be useful but can also be dangerous.

Keyword: LGBT, PAK teachers, social media.

PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial telah meluas ke berbagai kalangan di seluruh lapisan masyarakat di belahan dunia manapun. Media sosial (medsos) adalah platform atau situs web yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten secara online.¹ Media sosial memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain dan membentuk jaringan sosial yang dapat melibatkan teman, keluarga, dan orang-orang dengan minat yang sama. Beberapa contoh media sosial yang populer termasuk *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *LinkedIn*, *TikTok*, dan *YouTube*. Media sosial dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk berbagi informasi, mempromosikan bisnis atau produk, membangun merek pribadi, mencari pekerjaan, dan menjalin hubungan sosial.

Peran medsos dapat menjadi penting dalam perkembangan pendidikan seorang anak karena dapat menjadi alat yang efektif untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Bahkan memberikan akses yang sangat mudah ke berbagai sumber informasi tentang apapun, mulai dari informasi yang baik hingga informasi yang menyesatkan. Hal ini dapat menjadi pedang bermata dua yang dapat bermanfaat namun, sekaligus dapat juga membahayakan.

Namun, perlu diingat bahwa media sosial juga dapat menjadi tempat yang berisiko terhadap pengaruh yang tidak sehat atau bahkan menjerumuskan bagi penggunanya. Salah satunya adalah penggunaan media sosial sebagai wadah untuk mempromosikan gerakan LGBT. Pada awalnya, LGBT dikategorikan sebagai salah satu jenis gangguan mental. Namun, pada tahun 1975, *American Psychological Association* memutuskan bahwa LGBT bukanlah sebuah gangguan mental, melainkan sebuah orientasi seksual.²

Medsos dimanfaatkan oleh gerakan ini untuk menonjolkan orientasi seksual atau identitas gender seseorang. Hal ini tentu saja menimbulkan kontroversi, banyak kalangan yang

¹ <https://www.info.populix.co/articles/media-sosial-adalah>, diakses tanggal 26 April, 22.20 Wita.

² <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6669493/memahami-arti-lgbt-faktor-penyebab-dan-berbagai-istilah-lgbt>, diakses tanggal 25 Mei 2023, 21.26 Wita.

merasa tidak nyaman dan merasa bahwa gerakan LGBT tidak sesuai dengan nilai-nilai atau keyakinan mereka, dan promosi yang agresif dapat memperburuk situasi ini.

Penggunaan media sosial sebagai wadah promosi LGBT ini juga diperburuk dengan algoritma media sosial yang cenderung memperkuat sudut pandang yang sudah ada, sehingga orang-orang cenderung terjebak dalam gelembung informasi dan mengarah pada yang tidak disengaja dalam menampilkan konten kepada pengguna. Algoritma media sosial sangat bergantung pada data yang diberikan oleh pengguna untuk memahami preferensi dan perilaku mereka. Namun, data ini sering kali tidak lengkap atau tidak akurat, dan dapat mengarah pada kesalahan dalam menampilkan konten kepada pengguna. Hal inilah yang semakin mendukung media sosial sebagai wadah yang efektif untuk mempromosikan gerakan LGBT.³

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus kepada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.⁴ Selain mengajar, guru agama Kristen juga dapat berperan sebagai pembimbing rohani dan penasihat dalam menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi oleh umat Kristen. Mereka berusaha untuk membantu umat Kristen memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama Kristen dapat mengadopsi pendekatan dialog dan pengertian dalam menghadapi isu LGBT.

Dalam Roma 1:26-27, Paulus membahas konsekuensi orang-orang yang menekan pengetahuan tentang Allah dan berpaling dari-Nya. Dalam ayat-ayat ini, Paulus mengomentari suatu bentuk kejahatan seksual yang melibatkan hubungan sesama jenis. Paulus menggambarkan perilaku ini sebagai tabiat yang keji, dengan menyatakan bahwa baik wanita maupun pria meninggalkan hubungan seksual semula tabiat dengan lawan jenis dan terlibat dalam hubungan sesama jenis. Ia mengindikasikan bahwa perilaku ini merupakan konsekuensi orang-orang yang berpaling dari Allah dan mengejar keinginan mereka sendiri.

Guru Pendidikan Agama Kristen pastinya mengacu pada ajaran Alkitab untuk membimbing siswa dalam memahami pandangan agama tentang seksualitas dan pernikahan. Tetapi, bagaimana Guru Agama Kristen menghadapi fenomena LBGT yang semakin gencar di berbagai medsos?

³ <https://news.republika.co.id/berita/p1khp7396/begini-cara-kampanye-komunitas-lgbt-di-internet>, diakses tanggal 6 Mei 2023, 05.50 Wita.

⁴ Andrianus Nababan, *Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3*, Vol. 4, Jurnal Teologi "Cultivation", No. 1 Juli 2020, pp. 1-12.

METODE

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya. literatur yang digunakan buku dan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi juga bahan dokumentasi, jurnal-jurnal Teologi, majalah-majalah dan lain-lain.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan Teologis dan pendekatan Eksegetis. Pendekatan Teologis ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang diteliti penulis secara langsung dari sumbernya, kemudian diarahkan pada pendekatan iman Kristen yang berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab). Pendekatan teologis adalah pendekatan iman untuk merumuskan kehendak Tuhan berupa Wahyu yang disampaikan kepada para nabi-Nya agar kehendak Tuhan dapat dipahami dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan eksegetis adalah pendekatan yang dapat membantu dalam mengetahui dan memahami apa yang menjadi dasar pemikiran penulis Kitab yang hendak dianalisis atau ditafsirkan.

Bahan primer ialah sumber utama atau data utama dan yang paling utama penelitian ini adalah Alkitab yang adalah sumber yang sempurna dan benar. Sumber sekunder yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan Primer. Sumber bahan tersier dari penelitian ini adalah kamus Bahasa Indonesia, Ensiklopedi dan buku-buku umum lainnya.

PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial Oleh LGBT.

Penyebaran informasi melalui media sosial memiliki dampak yang luas pada masyarakat modern. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari setiap individu. Media sosial tidak hanya menjadi *platform* untuk berbagi momen pribadi, tetapi juga menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang. Namun, di tengah keberagaman informasi yang disajikan, terdapat tantangan besar terkait penyebaran informasi melalui media sosial.

Dengan keunggulan akses informasi yang luas, media sosial memungkinkan akses cepat dan mudah terhadap berbagai informasi dari seluruh dunia. Banyak hal positif yang dapat diperoleh jika memanfaatkan media sosial dengan benar. Penyebaran informasi yang cepat

menjadi salah satu kekuatan media sosial. Berita dan informasi penting dapat disebarkan dalam hitungan detik, menciptakan kesadaran yang luas dalam waktu singkat.

Kelebihan media sosial ini juga memungkinkan setiap orang untuk tetap memperoleh informasi tentang perkembangan terkini di berbagai bidang. Salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat dapat melalui media sosial. Media sosial mampu memberdayakan individu untuk menyuarakan opini mereka dan berpartisipasi dalam diskusi publik. Ini dapat meningkatkan keterlibatan politik dan sosial di antara masyarakat. Selain sisi positif dari media sosial, salah satu sisi negatif atau tantangan terbesar dari media sosial adalah penyebaran informasi palsu yang dapat dengan mudah menyebar. Tanpa mekanisme verifikasi yang kuat, hoaks (informasi atau berita palsu) dapat dengan cepat menjadi viral dan mempengaruhi opini publik. Bahkan dapat berpotensi menimbulkan konflik karena informasi yang tidak sesuai.

Jika media sosial begitu besar pengaruhnya bagi penggunanya, ketika pengguna media sosialnya berada pada usia dewasa, kemungkinan besar pengguna dewasa dapat memfilter apa saja yang diperoleh dari media sosial. Namun, pada pengguna media sosial anak-anak yang memiliki gadget pribadi, tentunya dapat terjadi paparan informasi yang tidak terkontrol. Anak-anak bisa terpapar pada berbagai jenis konten di media sosial, baik yang positif maupun negatif. Mereka mungkin terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan usia atau yang mengandung kekerasan, seksualitas yang tidak pantas, atau bahkan informasi yang menyesatkan. Apalagi media sosial seringkali menampilkan kehidupan yang diidealkan, dan ini bisa membuat anak merasa tidak puas dengan diri sendiri atau merasa kurang percaya diri jika mereka merasa tidak sebanding dengan apa yang mereka lihat. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi anak-anak, sehingga memengaruhi kinerja akademis dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah. Anak-anak yang terlalu banyak terpapar pada media sosial bisa mengalami ketergantungan, kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya. Hal ini bisa terjadi karena perasaan tidak aman atau terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain di platform tersebut. Anak-anak mungkin tidak menyadari risiko keamanan yang terkait dengan berbagi informasi pribadi atau interaksi dengan orang asing di media sosial. Anak-anak yang memiliki keingintahuan tinggi dan remaja yang sedang mencari jati diri, media sosial menyediakan ruang di mana mereka bisa menemukan komunitas yang mendukung, mendapatkan informasi yang akurat dan relevan, serta bereksperimen dengan identitas mereka dengan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan interaksi langsung di dunia nyata. Ini menegaskan penggunaan media sosial sebagai alat yang mendukung perkembangan gerakan LGBT.

Kelompok LGBT menggunakan peran media sosial sebagai tempat untuk menyampaikan opininya yang selama ini tidak berani disampaikan. Kelompok ini membutuhkan pengakuan orang banyak untuk mendukung keberadaan mereka agar mereka mendapatkan hak-hak yang sama seperti legalitas pernikahan sesama jenis, legalitas gender baru.

Perkembangan Gerakan LGBT dan Pengaruhnya.

Sejarah LGBT di Indonesia melibatkan perjalanan panjang dari masa pra-kolonial hingga zaman modern. Di era pra-kolonial, catatan sejarah tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) tidak terlalu jelas, tetapi beberapa budaya Indonesia kuno seperti budaya Jawa memiliki keberadaan waria atau transgender yang dikenal sebagai “waria” atau “binaragawan” yang memiliki peran dalam masyarakat mereka.

Ketika kolonialisasi dimulai, pandangan baru tentang seksualitas diperkenalkan oleh penjajah Eropa. Pada masa kolonial, terutama di bawah penjajah Belanda, norma-norma seksual Eropa memengaruhi pandangan tentang LGBT di Indonesia. Selama era Orde Baru, pandangan yang konservatif terhadap LGBT semakin ditegaskan oleh pemerintah yang otoriter. Pemerintah Orde Baru memandang LGBT sebagai “penyakit” yang harus dicegah dan diperangi. Namun, dengan perkembangan demokrasi dan kebebasan berekspresi setelah reformasi tahun 1998, ruang untuk gerakan LGBT mulai muncul di Indonesia. Meskipun demikian, LGBT masih dianggap tabu di masyarakat Indonesia, terutama karena pengaruh agama dan budaya yang kuat. Beberapa kelompok konservatif terus memperjuangkan penolakan terhadap LGBT dan ada juga tuduhan bahwa pemerintah masih melaksanakan diskriminasi terhadap komunitas LGBT.

Pada tingkat hukum, tidak ada undang-undang yang secara khusus melarang homoseksualitas di Indonesia. Namun, beberapa upaya telah dilakukan untuk mengkriminalisasi aktivitas LGBT melalui undang-undang dan peraturan yang menargetkan “pornografi” atau “perbuatan amoral”. Misalnya, pada tahun 2018, ada upaya untuk mengesahkan revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang mencakup larangan aktivitas LGBT. Meskipun usulan tersebut kemudian ditolak, tetapi hal ini menunjukkan bahwa LGBT masih menjadi isu kontroversial di Indonesia. Gerakan LGBT di Indonesia adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang beridentitas sebagai lesbian, gay, biseksual, dan transgender untuk memperjuangkan hak-hak dan pengakuan mereka dalam masyarakat Indonesia. Meskipun gerakan ini memiliki sejarah yang panjang, namun secara terbuka gerakan LGBT di Indonesia menghadapi banyak penolakan.

Beberapa bentuk gerakan LGBT di Indonesia termasuk advokasi untuk hak-hak LGBT, kampanye kesetaraan gender dan seksualitas, pendidikan publik tentang isu-isu LGBT, serta pembentukan komunitas dan jaringan dukungan bagi individu LGBT. Pada tingkat lokal, terdapat berbagai organisasi dan komunitas LGBT yang aktif dalam melakukan kegiatan sosial, advokasi, dan pendidikan di beberapa kota di Indonesia. Pada tingkat nasional, gerakan LGBT di Indonesia berjuang untuk mendapatkan pengakuan hukum dan perlindungan yang lebih baik. Bahkan gerakan LGBT di Indonesia juga berusaha untuk mengadakan Pertemuan LGBT se-ASEAN, tetapi berhasil dibatalkan karena mendapat banyak sekali penolakan dari ormas-ormas agama.

⁵Perkembangan gerakan LGBT secara global terus berubah seiring waktu. Beberapa tren dan peristiwa terkini yang memengaruhi gerakan LGBT secara global, diantaranya: dalam hal pengakuan legal dan hak asasi, di beberapa negara, terjadi peningkatan pengakuan hukum bagi individu LGBT. Contohnya, beberapa negara telah melegalkan pernikahan sesama jenis dan memberikan perlindungan anti-diskriminasi yang lebih kuat. Pada tahun 2001, Belanda menjadi negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Sejak saat itu, banyak negara mengikuti jejak mereka, termasuk beberapa negara di Eropa, Amerika, dan beberapa negara di Asia dan Afrika.⁶ Negara Asia, yaitu Taiwan sudah resmi melegalkan pernikahan sesama jenis, menyusul negara tetangga Indonesia yaitu Singapura, serta Thailand dan India yang sedang memproses dasar hukum untuk melegalkan pernikahan sesama jenis.⁷ Banyak komunitas LGBT Indonesia yang mencari pengesahan hukum di negara-negara tersebut, terutama di Belanda.⁸

Peran Guru PAK Dalam Mengatasi Pengaruh LGBT

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi para peserta didik. Guru harus memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengembangkan potensi siswa dan meningkatkan kecerdasan mereka. Guru juga harus mampu berperan sebagai fasilitator,

5

⁶ Irza Candra Rifai, *Komunitas LGBT ditinjau dari Perspektif Hukum Pidana Indonesia*, Cet 1, (Pekalongan: Penerbit NEM – Anggota IKAPI, 2024), h. 32.

⁷ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220822140518-134-837540/4-negara-asia-siap-sahkan-hubungan-sesama-jenis-di-taiwan-sudah-gol>, diakses tanggal 30 April 2024, 22.11 Wita.

⁸ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 54.

motivator, dan mediator dalam proses belajar mengajar. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswa dan mengelola pembelajaran dengan baik, serta memiliki kesadaran sebagai seorang guru yang profesional. Guru harus memiliki kesadaran tentang peran mereka sebagai guru dan mampu memahami dan mengelola pembelajaran dengan baik. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan kompetensi dan peran mereka dalam proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang profesinya mengajar untuk mendewasakan peserta didik melalui pendidikan yang berisi ajaran kekristenan dengan menekankan ketiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) berdasarkan iman kristen. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerti dan memahami keberadaannya, yang dinilai sebagai tingkat kerohanian seseorang dalam hubungannya dengan Tuhannya. Pembentukan kecerdasan spiritual anak didik adalah suatu proses untuk membentuk kehidupan rohani anak didik sehingga ia memiliki kecakapan untuk merealisasikan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai seorang guru pendidikan Agama Kristen mempunyai peran yang sangat penting dalam mengerti akan kepribadian anak didiknya.⁹

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pribadi yang layak dicontoh oleh peserta didik dari segala segi, maka guru Pendidikan Agama Kristen haruslah membenahi diri bukan saja dalam pengetahuan, tetapi juga sikap hidup yang benar dan berkenan di hadapan Allah. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pendidik yang mengajarkan kebenaran Firman Tuhan supaya peserta didik bertumbuh dalam pengenalan dan hidup dalam kebenaran itu sendiri. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, baik dari kerohanian, perbuatan, sikap dan perkataan.¹⁰

Sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk melawan perkembangan LGBT baik melalui media sosial maupun melalui media lainnya. Guru Pendidikan Agama Kristen melakukan tugas yang lebih dari hanya mengajarkan ajaran Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan Agama Kristen juga berfungsi sebagai teladan dan pendamping dalam membangun karakter dan iman para siswanya. Dalam menangani LGBT melalui media sosial,

⁹ Santy Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik," *JURNAL FIDE*, Vol.1 No. 2, 2018: h. 146.

¹⁰ Jenri Ambarita, *Problematika Pembelajaran PAK Daerah Tertinggal*, 2 ed. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), h. 34.

guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya harus memberikan Pendidikan Agama Kristen, tetapi mereka juga harus memahami dan menghadapi masalah sosial yang terkait dengan LGBT, seperti komunitas gay yang berkembang dan pernikahan heterogen yang ditinggalkan. Dengan demikian, guru agama Kristen dapat membantu siswanya mengatasi tekanan dan dorongan menuju perilaku LGBT dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa itu LGBT, dan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang gender dan seksualitas mereka serta mengajarkan nilai-nilai moral, kasih, pengampunan, dan kesetiaan yang terkandung dalam ajaran agama Kristen. Pemahaman ini dapat membantu para siswa memahami prinsip-prinsip yang mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang sesuai dengan identitas mereka. Guru Pendidikan Agama Kristen juga dapat bekerja sama dengan sekolah, gereja, dan lembaga pemerintah dalam mendukung Pendidikan Agama Kristen yang mempromosikan gaya hidup Kristen.

LGBT Bertentangan dengan Roma 1:26-27

Sebelum mengurai mengenai Roma 1:26-27 lebih lanjut, dalam Kejadian 1: 26-27 digambarkan bahwa Allah menciptakan manusia sesuai dengan “gambar dan rupa Allah”. Yang dimaksud dengan “sesuai” di sini adalah menunjuk pada keberadaan manusia sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Jadi manusia dikatakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah dalam kedudukan dan posisi seksualnya sebagai seorang laki-laki dan perempuan, sehingga kepada mereka (manusia laki-laki dan perempuan) Allah memberikan nilai-nilai utama dalam kehidupan yaitu spiritualitas dan hubungan yang tidak terpisahkan dengan Allah. Bahkan manusia pun dikatakan sebagai wujud representasi (kehadiran) Allah secara langsung di dunia. Ketika Allah menjadikan manusia sebagai seorang laki-laki dan perempuan, sudah jelas Allah menciptakan jenis kelamin yang berbeda bagi keduanya, namun keduanya tetap dinamakan dengan nama yang sama yaitu manusia. Dengan demikian perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanyalah terletak pada jenis kelamin, bukan pada penamaan diri sebagai manusia ataupun pada derajat kehidupan manusia.¹¹ Penciptaan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah menunjukkan kesetaraan dan saling melengkapi dalam peran dan tanggung jawab mereka. Keduanya diciptakan untuk berkolaborasi dan mewujudkan kasih Allah di dunia. Perbedaan jenis kelamin merupakan bagian integral dari rancangan Allah untuk

¹¹ Junius Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini,” *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2, 2020: h. 164–180.

manusia. Kesatuan laki-laki dan perempuan mencerminkan keutuhan dan kesempurnaan ciptaan Allah.

Dalam Kejadian 1 dan 2 dijelaskan bahwa setelah Allah menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, Dia memberikan izin bagi manusia untuk melakukan hubungan seksual dalam suatu perkawinan. Allah juga menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan telah disatukan dalam hubungan yang setara dan seimbang, sehingga laki-laki hanya boleh melakukan hubungan seksual dengan perempuan, bahkan tidak boleh dengan binatang. Dengan demikian, Allah mengizinkan perkawinan untuk memersatukan “hanya” laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, Imamat 20:13 menyatakan bahwa hubungan sesama jenis dilarang oleh Allah, tidak peduli apakah itu dilegalkan dalam perkawinan. Dalam Kejadian 2:18, dikemukakan bahwa Allah menciptakan perempuan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi manusia laki-laki. Hal ini tentu saja sering diabaikan oleh pelaku LGBT.

Roma 1:26-27 sering dikutip dalam diskusi mengenai pandangan Alkitab terhadap homoseksualitas. Untuk memahami konteks yang lebih luas dari ayat-ayat ini, penting untuk melihat seluruh bagian dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, terutama pasal 1. Surat Paulus kepada jemaat di Roma ditulis untuk memberikan pengajaran tentang iman Kristen dan doktrin keselamatan. Pada awal surat, Paulus menjelaskan kondisi moral manusia tanpa Allah dan kebutuhan semua orang akan keselamatan melalui Injil. Bagian ini dimulai dengan Roma 1:18 dan berlanjut hingga akhir pasal. Paulus menggambarkan kemerosotan moral umat manusia yang menolak Allah. Penolakan terhadap Allah, Paulus menjelaskan bahwa murka Allah dinyatakan atas segala kefasikan dan kelaliman manusia yang menekan kebenaran dengan kelaliman (Roma 1:18). Manusia telah mengenal Allah, tetapi tidak memuliakan-Nya sebagai Allah dan tidak mengucap syukur kepada-Nya (Roma 1:21). Kebodohan dan Penyembahan Berhala, Karena itu, pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka menganggap diri mereka bijaksana, tetapi menjadi bodoh dan menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambar-gambar yang menyerupai manusia fana, burung-burung, binatang-binatang berkaki empat, dan binatang-binatang melata (Roma 1:22-23). Penyerahan kepada Keinginan Dosa, karena itu, Allah menyerahkan mereka kepada keinginan-keinginan hati mereka yang tidak terhormat. Mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan menyembah dan melayani makhluk ciptaan lebih daripada Pencipta (Roma 1:24-25).

Dalam Roma 1:26-27, Rasul Paulus menulis tentang bagaimana Allah menyerahkan manusia kepada “keinginan hati yang memalukan”, termasuk “hubungan sesama jenis” sebagai

konsekuensi dari penolakan mereka terhadap Allah. Ayat-ayat ini secara khusus menyebutkan hubungan homoseksual sebagai contoh dari penyerahan kepada nafsu yang tidak wajar. Namun, bagi para pendukung LGBT, Roma 1:26-27 dianggap tidak serius. Mereka hanya melihat istilah “tidak wajar” sebagai sesuatu yang tabu. Tidak masuk akal atau tidak sesuai dalam budaya dan norma daerah tertentu. Kelompok LGBT menganggap hal ini hanya tidak sesuai dengan standar budaya. Gaya seksualitas tidak lagi dianggap sebagai “tidak wajar” karena budaya-budaya di seluruh dunia semakin terbuka dan berkembang. Kelompok ini menginterpretasikan bahwa Roma 1:26-27 tidak mengutuk homoseksualitas, namun malah mengutuk cinta yang tidak wajar. Dengan kata lain, kelompok ini menganggap bahwa ayat-ayat tersebut mengutuk tindakan yang bertentangan dengan orientasi seksual alami seseorang. Kemudian, wajar jika seseorang tertarik pada sesama jenis, maka “tidak wajar” jika orang tersebut menentang orientasi homoseksualnya.

SIMPULAN

Media sosial memiliki peran cukup besar dalam perkembangan gerakan LGBT. Guru PAK dan orang tua harus menyadari potensi dampak positif dan negatif dari media sosial, serta mengambil peran aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab. Media sosial dapat menjadi pedang bermata dua yang dapat bermanfaat namun, sekaligus dapat juga membahayakan.

SARAN

Sebagai guru PAK agar dengan serius mempersiapkan dan memperlengkapi diri untuk mengajar peserta didik di sekolah yang hampir rata-rata mereka adalah lebih memahami teknologi dari pada guru, dan semua tantangan yang ada harus dihadapi dan diselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Guru PAK dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi penggunaan media sosial oleh para pelajar.

BIBLIOGRAFI

Ambarita, Jenri, *Problematika Pembelajaran PAK Daerah Tertinggal*, 2 ed. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021).

Halawa. Junius, *Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini*, *Scripta: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2, 2020.

Nababan, Andrianus. *Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen tentang Mempersembahkan Tubuh Roma 12:1-3*, Vol. 4, Jurnal Teologi “Cultivation”, No. 1 Juli 2020.

Rifai, Irza Candra. *Komunitas LGBT ditinjau dari Perspektif Hukum Pidana Indonesia*, Cet 1, (Pekalongan: Penerbit NEM – Anggota IKAPI, 2024), h. 32.

Sahartian. Santy, *Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik*, JURNAL FIDE, Vol.1 No. 2, 2018.

Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220822140518-134-837540/4-negara-asia-siap-sahkan-hubungan-sesama-jenis-di-taiwan-sudah-gol>.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230712125409-20-972500/pertemuan-lgbt-se-asean-batal-digelar-di-jakarta>.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6669493/memahami-arti-lgbt-faktor-penyebab-dan-berbagai-istilah-lgbt>.

<https://www.info.populix.co/articles/media-sosial-adalah>.

<https://news.republika.co.id/berita/p1khp7396/begini-cara-kampanye-komunitas-lgbt-di-internet>.